

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

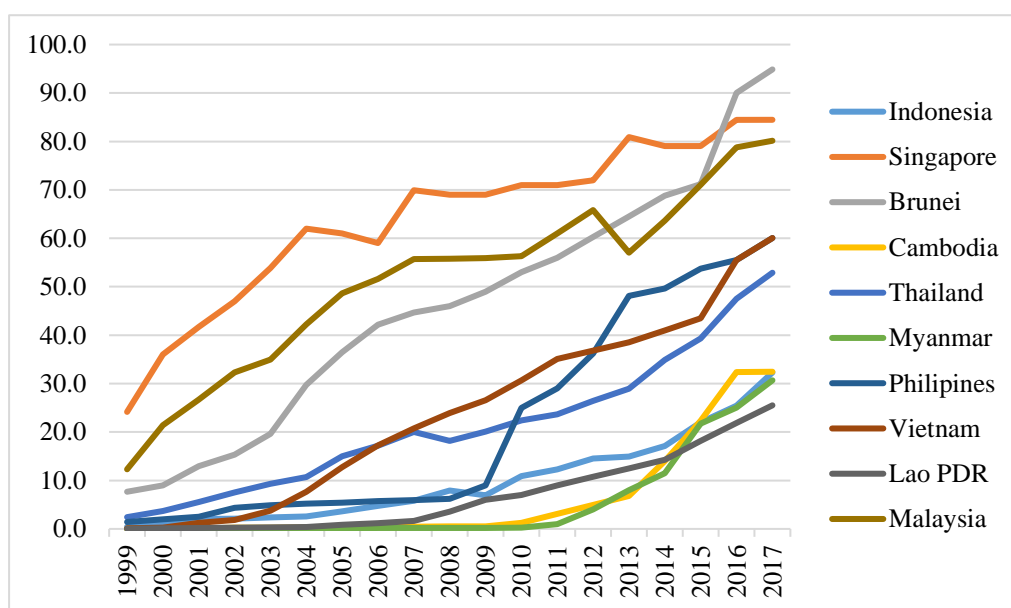
Association of Southeast Asian Nations atau yang di singkat ASEAN sejak tahun 2010 sudah mulai fokus untuk mengembangkan penggunaan *Information and Communication Technology* (ICT) khususnya penggunaan internet di kawasan ASEAN. Hal tersebut dibuktikan dengan diimplementasikannya program *ASEAN ICT Masterplan* (AIM) sejak tahun 2010. Implementasi AIM dibagi ke dalam dua periode yaitu periode 2010-2015 dan 2016-2020.

Publikasi ASEAN ICT Masterplan 2015 (2011) menjelaskan tujuan dari implementasi AIM adalah membuat masyarakat ASEAN dapat terkoneksi dengan ekonomi digital secara aman dan berkelanjutan. Untuk mencapai tujuannya, ASEAN tengah melakukan beberapa strategi. Strategi paling awal adalah membuat individu dapat mengakses internet secara lebih *intense* dengan memperkenalkan *device* yang dapat dipakai untuk mengakses internet seperti *personal computer*, *laptop*, *smartphone*, *tablet*, dan jenis *gadget* lainnya. Pengenalan *device* ini dilakukan di semua jenis lapisan masyarakat, mulai dari lapisan akademis dan pekerja, hingga ke lapisan paling bawah seperti kaum marjinal dan *vulnerable*. Setelah mereka mengetahui *device* dan dapat mengaksesnya, strategi selanjutnya adalah memberi koneksi internet pada *device* tersebut. Koneksi internet membutuhkan adanya *broadband infrastructure*. Untuk itu pembangunan *broadband infrastructure* harus terus diperbanyak agar internet dapat dengan mudah diakses kapan dan dimana saja. Langkah terakhir, ketika sudah banyak individu yang mengakses internet bahkan sampai bergantung dengan internet maka mereka membutuhkan sistem keamanan saat mengakses internet. Sistem keamanan penting untuk dikembangkan agar pengguna internet dapat terlindungi dari hal negatif seperti *hack* dan merasa nyaman untuk mengakses internet.

Dengan adanya peningkatan akses internet yang semakin luas oleh masyarakat di negara-negara ASEAN pada periode sebelumnya, di periode berikutnya, ASEAN ICT Masterplan 2020 (2016) berfokus pada penggunaan *Information and Communication Technology* di berbagai sektor, dengan harapan ICT dapat meningkatkan *Human capital development*, mendorong adanya inovasi di berbagai sektor perekonomian, serta dapat mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ekonomi antar negara-negara di ASEAN dengan mudah. Melanjutkan dari strategi periode sebelumnya. Pada AIM 2020 negara-negara ASEAN masih akan terus meningkatkan pengembangan infrastruktur ICT, sehingga ekonomi digital yang berkelanjutan dapat tumbuh dan berkembang. Sampai strategi terakhir berhasil dijalankan maka harapan berikutnya adalah semua agenda regional ASEAN semakin mudah ditunjang dengan bantuan internet. Dengan begitu ASEAN akan semakin mudah mencapai visi jangka panjangnya yaitu meningkatkan PDB (ASEAN Vision, 2012).

Implementasi AIM juga didukung oleh penelitian yang dilakukan sebuah perusahaan telekomunikasi, ATKearney. Publikasi ATKearney (2015) menjelaskan bahwa ASEAN memiliki *opportunity* yang tinggi dilihat dari perkembangan ekonominya dengan total GDP 2,5 triliun US\$ dan rata-rata pertumbuhannya 6 % per tahun, penetrasi *smartphone* sekitar 35% dan terus mengalami pertumbuhan, populasi yang terpelajar lebih dari 600 juta orang (40% diantaranya berusia di bawah 30 tahun), serta memiliki *track record* yang bagus dalam inovasi teknologi yang baru. Dengan *opportunity* seperti itu, ATKearney memprediksi bahwa bukan tidak mungkin ASEAN dapat menjadi pemimpin *digital economy* dunia di tahun 2025. Namun, agar bisa merealisasikan prediksi tersebut, masih banyak yang harus ASEAN lakukan dalam mengembangkan internetnya. Saran strategi dari ATKearney yang bisa dilakukan ASEAN dalam mengembangkan internetnya sejalan dengan strategi AIM. Jika semua strategi sudah dilakukan dan prediksi bisa terealisasi maka ASEAN kembali diprediksi akan mendapat tambahan untuk PDB regionalnya sebesar 1 triliun USD.

Dengan adanya *awareness* perkembangan internet di ASEAN membuat pengguna internet di ASEAN semakin meningkat dari tahun ke tahun. Grafik 1.1 menunjukkan perkembangan pengguna internet di masing-masing negara ASEAN yang terus mengalami peningkatan sejak 1999-2017.



Gambar 1.1

Pengguna Internet di 10 Negara ASEAN Periode 1999-2017 (Persen)

Sumber : World Bank, Diolah

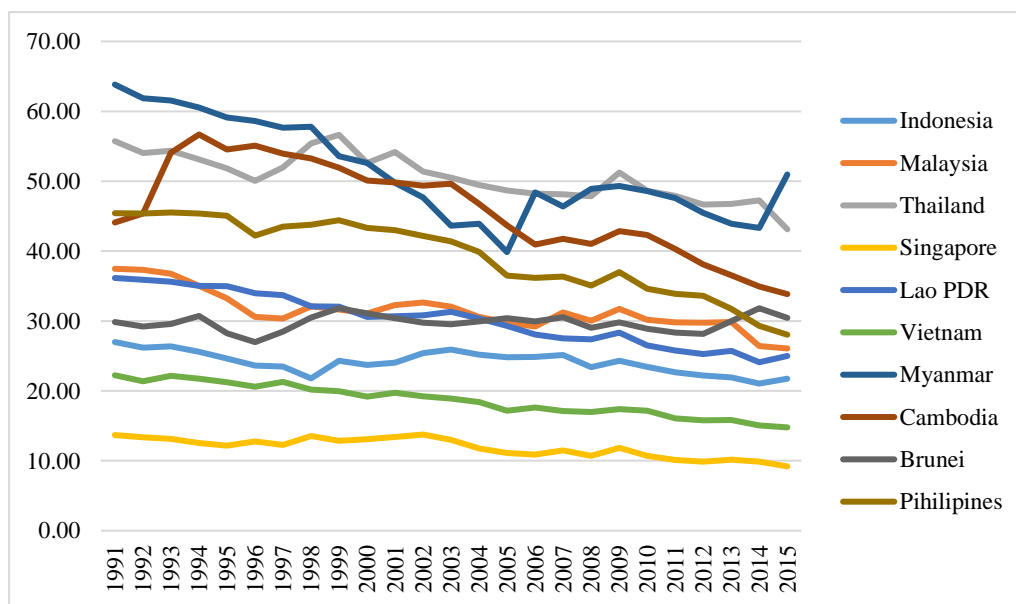
Perkembangan internet tidak hanya terbatas pada semakin banyak populasi yang menggunakan internet, tetapi juga inovasi-inovasi dalam internet yang tidak bisa terelakkan. Bukti inovasi tersebut adalah kemunculan aplikasi *online* yang bisa di akses dengan internet diantaranya aplikasi *e-commerce*, aplikasi bisnis yang mengadopsi model bisnis baru yaitu *sharing economy*, dan aplikasi media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Youtube*.

Dengan kemunculan aplikasi *online* yang difasilitasi oleh internet ini, masyarakat banyak mendapatkan informasi dan ide peluang bisnis dengan model yang baru yaitu bisnis melalui internet atau bisnis *online*. Bisnis *online* menjadi sumber baru untuk mendapatkan penghasilan. Sebagian besar bisnis ini tidak tercatat secara resmi sehingga kebanyakan bebas dari pajak. Bisnis seperti ini

menjadi sumber penghasilan yang sangat menarik bagi siapapun tak terkecuali mereka yang berada sebagai *shadow economy*.

Pada dasarnya, setiap negara memiliki aktivitas *shadow economy* namun dengan besaran yang berbeda-beda. *Shadow economy* secara garis besar didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dilakukan melalui mekanisme pasar dimana *output*nya bersifat legal namun produksi ataupun pendistribusian *output* bersifat tidak legal atau tidak sesuai aturan karena tidak tercatat secara resmi sehingga terhindari dari pajak, kontribusi sosial, dan regulasi pemerintah lainnya (Schneider dan Enste, 2004).

Di ASEAN sendiri, *Shadow economy* tetap terjadi namun perannya mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Perkembangan *shadow economy* dapat dilihat dari Grafik 1.2.



Gambar 1.2

***Shadow Economy* di 10 Negara ASEAN Periode 1991-2015 (Persen)**

Sumber : Medina dan Schneider (2018), Diolah

Laporan OECD (2017) menyebutkan sebuah argumen bahwa dengan berkembangnya *digital economy* dan model bisnis baru seperti *sharing economy*

dimana keduanya difasilitasi oleh perkembangan internet memberikan kemungkinan kepada pelaku *shadow economy* yang sudah ada memanfaatkan inovasi dari internet tersebut. Bukan hanya itu, kemungkinan munculnya pelaku *shadow economy* yang baru yang ikut memanfaatkan inovasi internet. Argumen OECD (2017) tersebut tampaknya dapat dibuktikan dengan adanya aktivitas pelaku *shadow economy* yang memanfaatkan internet melalui media sosial terutama *Instagram* dan *Facebook*. Pada kedua media sosial tersebut bermunculan aktivitas ekonomi dari mulai *online shop*, jasa titip, hingga *endorsement* artis atau selebgram (sapaan bagi orang yang terkenal di *Instagram*). Bisnis melalui media sosial mendatangkan sumber penghasilan baru dan tidak terkena pajak karena bisnis tersebut tidak terdaftar secara resmi. Fenomena di atas memberikan gambaran bahwa saat ini semakin banyak individu yang mendapatkan penghasilan tanpa membayar pajak dan semakin sedikit yang berada di sektor formal karena memilih menjadi pelaku *shadow economy*. Penurunan jumlah pelaku sektor formal membuat penurunan pengeluaran untuk konsumsi dari sektor formal sehingga dampak akhirnya adalah penurunan GDP suatu negara.

Dari dua fenomena kontras tersebut, adalah penting untuk mengetahui bagaimana peran penggunaan internet dan keberadaan *shadow economy* di ASEAN terhadap perekonomian regional ASEAN. Lebih lanjut, peneliti juga melihat adanya urgensi untuk mengetahui *concern* ASEAN mengenai perkembangan penggunaan internet dengan mempertimbangkan keberadaan *shadow economy* terhadap *output* perekonomian regional ASEAN.

1.2 Kesenjangan Penelitian

ASEAN ICT Masterplan 2015 (2011) menjelaskan mengenai visi kedepan ASEAN dalam penerapan ICT menjadi faktor utama dalam upaya integrasi sosial dan ekonomi ASEAN, pemanfaatan ICT ini diharapkan akan dapat membantu ASEAN menjadi pasar tunggal. Oleh karena itu, ASEAN akan memberdayakan komunitasnya dan meningkatkan statusnya sebagai pusat ICT yang inklusif dan dinamis, serta menjadikan ASEAN daerah yang ideal untuk kegiatan ekonomi. Implementasi AIM tersebut juga didukung oleh penelitian ATKearney (2015) yang menjelaskan bahwa ASEAN memiliki *opportunity* yang tinggi dilihat dari

perkembangan ekonominya dengan total GDP 2,5 triliun US\$ dan rata-rata pertumbuhannya 6 % per tahun, penetrasi *smartphone* sekitar 35% dan terus mengalami pertumbuhan, populasi yang terpelajar lebih dari 600 juta orang (40% diantaranya berusia di bawah 30 tahun). ATKearney memprediksi bahwa bukan tidak mungkin ASEAN dapat menjadi pemimpin *digital economy* dunia di tahun 2025. Namun, di sisi lain peningkatan penetrasi internet dapat dimanfaatkan oleh pelaku *shadow economy* dalam melakukan kegiatan ekonominya dengan harapan dapat terhindar beban pajak. Hal ini dijelaskan oleh penelitian dari Schneider (2017) bahwa *digital shadow economy* merupakan kegiatan ilegal di ruang Internet, yang menghasilkan aliran uang ilegal untuk penyedia komoditas, jasa atau pembeli, dan menghilangkan legalitas hukum dari pendapatan yang seharusnya dapat secara resmi dicatat, dihitung, dan dinyatakan. Menurut Schneider (2017) Beberapa fenomena *digital shadow economy* meliputi *online shop* dengan pembayaran elektronik, *e-gambling* (poker/casino/bingo), *e-game*, *e-trade in social network*, pembayaran dalam bitcoin dan *cryptocurrencies* dan iklan elektronik. Penelitian ini menganalisis, adakah pengaruh dari penetrasi internet dan *shadow economy*, interaksi antara pengguna internet dan *shadow economy*, pendidikan, *capital*, dan tenaga kerja terhadap *output* perekonomian di negara ASEAN-10.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penetrasi internet, *shadow economy*, interaksi antara pengguna internet dan *shadow economy*, pendidikan, *capital*, dan tenaga kerja, terhadap *output* perekonomian.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis hubungan internet terhadap output perekonomian dengan mempertimbangkan *shadow economy* berdasarkan jumlah pengguna internet, *shadow economy*, pendidikan, tenaga kerja, dan *capital* di wilayah ASEAN-10 tahun 2000-2015.

2. Manfaat Praktis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya di bidang yang relevan. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi untuk mengetahui hubungan internet terhadap output perekonomian dengan mempertimbangkan adanya *shadow economy*.